

PENERAPAN METODE PETA TRANSEK DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT PADA KELOMPOK MODEL DESA KONSERVASI HUTAN CAGAR ALAM GUNUNG TANGKUBAN PERAHU

Djodi Djuniar¹, Achmad Hufad¹, dan Asep Saepudin²
jodi.invasion@gmail.com

¹Pengelola dan Pemertaho Lingkungan Hidup
^{2,3}Departemen Pendidikan Luar Sekolah FIP UPI

ABSTRAK

Masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah penerapan metode peta transek dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada Kelompok Model Desa Konservasi (MDK). Metode peta transek adalah sebuah metode pembelajaran masyarakat, yang dapat diterapkan dalam upaya penggalian potensi dan permasalahan yang ada di lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran pelaksanaan metode pembelajaran peta transek. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan triangulasi data. Hasil penelitian diperoleh data mengenai 1) pelaksanaan metode pembelajaran peta transek oleh Kelompok MDK telah sesuai dengan Modul Pembelajaran Masyarakat yang diterbitkan oleh CWMBC. 2) Tingkat partisipasi masyarakat melalui kegiatan kampanye yang dilakukan dalam kelompok sosial masyarakat selain dari Kelompok MDK telah dilakukan dengan cukup baik dan pembentukan kader konservasi merupakan sebuah bentuk nyata pelibatan aktif masyarakat untuk melindungi fungsi hutan konservasi. 3) Faktor pendukung dari pemerintah Desa Sukamandi, yaitu mendukung perkembangan Kelompok MDK dengan kebijakan untuk memberikan ruang sosialisasi bagi Kelompok MDK untuk melaksanakan program kerja yang melibatkan masyarakat Desa Sukamandi secara menyeluruh.

Kata Kunci: *Metode Peta Transek, Partisipasi Masyarakat, Kelompok MDK*

A. Latar Belakang

Isi latar belakang dari penelitian ini adalah kawasan hutan konservasi merupakan kawasan yang berfungsi sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan terhadap keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya (UU Th.1999 No. 41 pasal 1). Luas kawasan hutan konservasi di wilayah Jawa Barat sesuai dengan SK Menhut No. 195/Kpts-II/2003, memiliki hutan konservasi seluas 132.180 Ha.

Hutan konservasi ada yang berbatasan langsung dengan wilayah tempat tinggal penduduk di desa. Desa yang wilayahnya berbatasan langsung dengan hutan konservasi disebut dengan desa hutan konservasi (Prihartono, CWMBC:

2013). Dengan berbatasan langsung antara batas desa dengan hutan konservasi, maka tingginya tingkat ketergantungan masyarakat terhadap kawasan konservasi.

Pemberdayaan masyarakat bisa menjadi alat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, sehingga masyarakat dapat bersikap positif serta mendukung pengelolaan wilayah hutan konservasi. Menurut Rapport (1987) dalam Hikmat (2013:3), pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai pemahaman individu terhadap keadaan sosial, kekuatan politik, dan hak-haknya menurut undang-undang.

Menurut Madekhan Ali (2007:86), pemberdayaan masyarakat sebagai bentuk dari partisipasi masyarakat untuk membebaskan diri mereka dari ketergantungan mental atau fisik. Oleh karena itu, pemberdayaan bisa mejadi alat yang digunakan guna memberikan pengetahuan mengenai hutan konservasi agar masyarakat dapat berperan aktif dalam melindungi hutan konservasi.

Pentingnya pendidikan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, oleh karena itu pemerintah Indonesia telah membagi pada tiga jalur pendidikan nasional. Jalur pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 13 ayat 1 yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Pendidikan tersebut dapat diselenggarakan oleh lembaga pemerintah, lembaga swasta, masyarakat, ataupun oleh keluarga. Dengan banyaknya cara untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, diharapkan masyarakat mampu meningkat dalam pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki.

Teknik peta transek seperti yang dipaparkan dalam modul Pembelajaran Masyarakat (CWMBC, 2013:6), adalah pengamatan langsung terhadap kondisi sumberdaya alam dan lingkungan serta sumberdaya sosial, dengan menggunakan cara menelusuri wilayah desa melalui suatu lintasan tertentu yang telah disepakati bersama dalam kelompok. Dalam teknik peta transek ini, masyarakat dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran untuk mengetahui potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada di wilayahnya.

Tujuan penelitian ini secara umum yaitu untuk mendapat gambaran, sejauh mana sejauh mana penerapan metode transek dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada Kelompok Model Desa Konservasi (MDK) hutan konservasi Cagar Alam Gunung Tangkuban Perahu. Adapun secara khusus, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui penerapan metode peta transek yang dilaksanakan oleh Kelompok Model Desa Konservasi (MDK).
2. Untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat Desa Sukamandi dalam melakukan perlindungan hutan konservasi Cagar Alam Gunung Tangkuban Perahu.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan metode peta transek dalam upaya meningkatkan partisipasi masyarakat Desa Sukamandi untuk melindungi kawasan hutan konservasi Cagar Alam Gunung Tangkuban Perahu.

B. Kajian Teori

Kajian teori yang ada dalam penelitian ini yaitu sistem pendidikan nasional yang dijelaskan dalam, Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, memiliki penjelasan sebagai berikut: “pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan yang dilaksanakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”. Definisi pendidikan non formal yang dikemukakan oleh Komar (1989) dalam Sudjana (2004: 21) adalah setiap kegiatan belajar-membelajarkan yang terorganisasi, sistematis, sengaja dan berkelanjutan, diselenggarakan di luar jalur pendidikan sekolah dengan tujuan membantu peserta didik dalam mengaktualisasikan potensi diri berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, dan aspirasi yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga masyarakat, lembaga, bangsa dan negara.

Jenis pendidikan luar sekolah yang terdapat dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional yaitu meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan, dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. (Sudjana, 2004: 145-146). Menurut jenisnya tersebut, maka masyarakat dapat mengembangkan jenis pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan sumber daya yang mereka miliki.

Jenis pendidikan yang merupakan jenis pendidikan luar sekolah, salah satunya yaitu pendidikan kecakapan hidup (*life skills*). Pendidikan kecakapan hidup memiliki definisi sebagai berikut, sebuah pendidikan yang memberikan kecakapan individual, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional kepada peserta didik untuk mampu bekerja dan berusaha secara mandiri. Pendidikan ini dapat dilaksanakan melalui satuan kelompok belajar (kelompok pelatihan, kursus, dsb). Adapun jenis pendidikan yang merupakan bagian dari pendidikan luar sekolah yaitu jenis pendidikan lain. Pengertian dari pendidikan lain adalah sebuah upaya pembelajaran yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar dan kebutuhan pendidikan anggota masyarakat. Upaya pembelajaran yang dimaksud adalah sebuah upaya untuk meningkatkan pengetahuan, meningkatkan keterampilan, meningkatkan sikap, meningkatkan fungsi sosial, dan meningkatkan nilai-nilai yang sesuai dengan pengembangan diri, lingkungan, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan pengertian dari lingkup pendidikan luar sekolah yang telah dipaparkan diatas, apabila dilihat dari pengertian pendidikan kecakapan hidup dan jenis pendidikan lainnya, maka penerapan teknik peta transek yang diterapkan oleh Kelompok Model Desa Konservasi (MDK) merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan luar sekolah. Hal tersebut didukung karena pada proses penerapan teknik peta transek tersebut, peserta didik diberikan diberikan mengenai kecakapan individual, kecakapan sosial, dan kecakapan intelektual, serta bertujuan untuk meningkatkan sikap, meningkatkan fungsi sosial, dan meningkatkan nilai-nilai yang sesuai dengan pengembangan diri, lingkungan,

serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang merupakan bagian dari jenis pendidikan lainnya dalam pendidikan luar sekolah.

Peran serta pendidikan luar sekolah dalam pemberdayaan masyarakat dipaparkan oleh D. Sudjana (2001: 162) yang tegas menerangkan tugas pendidikan luar sekolah adalah: (a) membelajarkan warga belajar agar mereka dapat memiliki dan mengembangkan keterampilan, pengetahuan, sikap, nilai-nilai dan aspirasi untuk mengantisipasi pemungkinan perubahan di masa depan, dan (b) membelajarkan warga belajar agar mereka mampu meningkatkan dan memanfaatkan sumber daya alam guna meningkatkan taraf hidupnya.

Sesuai dengan pendapat tersebut, paparan Kindervatter (1979) dalam Kamil (2009: 54), memberi peran secara jelas tentang pendidikan luar sekolah dalam rangka proses pemberdayaan, dimana peran pendidikan luar sekolah tidak hanya mengubah individu, tetapi juga kelompok, organisasi dan masyarakat. Pendidikan luar sekolah sebagai proses pemberdayaan mengandung arti yang luas, yaitu mencakup untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan pengembangan kemampuan lainnya menuju arah kemandirian. Pendapat dari Kindervatter (1979) dalam Kamil (2009: 54), menjelaskan bahwa: peran pendidikan luar sekolah sebagai proses pemberdayaan yang di dalamnya meliputi peningkatan dan perubahan sumber daya manusia sehingga mampu membangun masyarakat dan lingkungannya.

Dipaparkan oleh Keith Davis, Isbandi (Huraerah, 2008: 18) menjelaskan mengenai partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses identifikasi masalah dan potensi yang ada di masyarakat, serta pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternative solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi. Selanjutnya, menurut Sulaiman (Huraera, 2008: 18) partisipasi masyarakat adalah keterlibatan aktif warga masyarakat secara individu, kelompok, atau kesatuan dalam masyarakat untuk proses pembuatan keputusan bersama, perencanaan, dan pelaksanaan program serta pelayanan dan pembangunan kesejahteraan sosial di dalam dan atau diluar lingkungan masyarakat atas dasar rasa kesadaran tanggung jawab sosialnya.

Dijelaskan di dalam Modul Pembelajaran Masyarakat (CWMBC, 2013:4) definisi dari transek berarti irisan muka bumi. Metode peta transek atau disebut juga metode penelusuran wilayah adalah metode pengamatan secara langsung terhadap sumber daya alam, lingkungan, dan sumber daya masyarakat. Metode ini dilakukan dengan menelusuri wilayah desa mengikuti lintasan yang telah disepakati. Metode peta transek adalah metode pemetaan sumberdaya untuk memberikan gambaran lebih rinci tentang keadaan lingkungan, ekonomi, sosial masyarakat. Hasil pemetaan yang dilakukan oleh masyarakat wilayah itu sendiri, kemudian didiskusikan dalam forum atau kelompok sosial yang ada di masyarakat itu sendiri. (CWMBC, 2013:4)

C. Metodologi

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif, menurut Mardalis (1999:30) menjelaskan bahwa metode penelitian deskriptif yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa

yang saat ini berlaku. Didalam metode tersebut terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi- kondisi yang sekarang ini ada dan terjadi. Dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi- informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Penelitian disini tidak menguji hipotesa, tetapi hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel- variabel yang di teliti.

Melalui metode deskriptif kualitatif ini peneliti akan senantiasa ikut berpartisipasi secara mendalam di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen dan data yang terdapat di lapangan dan kemudian membuat laporan penelitian secara detail. Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif merujuk kepada apa yang diungkapkan oleh Moleong (2013: 6), yaitu: penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dengan menggunakan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan juga bahasa, pada konteks khusus yang secara alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, hal tersebut dikarenakan tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2013: 62). Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), teknik pengumpulan data tersebut adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan triangulasi.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Penerapan Metode Peta Transek Yang Dilaksanakan Oleh Kelompok Model Desa Konservasi (MDK)

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah telah dilakukan, proses pembelajaran metode peta transek terdiri dari empat tahapan, yaitu: 1) persiapan, 2) pelaksanaan, 3) evaluasi, dan 4) tindak lanjut. Sesuai dengan yang dijelaskan dalam Modul Pembelajaran Masyarakat (CWMBC, 2013:4) metode pembelajaran peta transek merupakan metode pemetaan sumberdaya lingkungan alam, sosial, dan ekonomi suatu wilayah yang dilakukan oleh kelompok masyarakat wilayah itu sendiri melalui pembelajaran dalam kelompok sosial di masyarakat.

Tahap pertama yang dilakukan oleh pengelola program pembelajaran metode peta transek yaitu melakukan identifikasi kebutuhan belajar kepada anggota Kelompok Model Desa Konservasi (MDK), identifikasi tersebut yaitu berkaitan dengan permasalahan hutan konservasi dan potensi Desa Sukamandi. Identifikasi berupa wawancara dilakukan kepada calon warga belajar yang merupakan anggota dari Kelompok MDK, untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan pemahaman terhadap permasalahan lingkungan sekitar Desa Sukamandi. Setelah melakukan identifikasi pengelola menyimpulkan dan memberi pengarahan peserta didik untuk melakukan penyusunan instrument penggalan data potensi dan permasalahan masyarakat Desa Sukamandi yang berkaitan dengan hutan

konservasi. Instrumen yang disusun digunakan untuk menggali segala potensi dan permasalahan yang ada di Desa Sukamandi, lalu data yang dikumpulkan dipetakan sesuai prioritas dan berkaitan dengan hutan konservasi digambarkan dalam peta sketsa desa.

Tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan, dimana pada tahap ini peserta didik yang telah melakukan pengumpulan data kemudian dilakukan pemetaan dalam sketsa desa melakukan presentasi hasil pemetaan. Kegiatan pemaparan hasil pemetaan dilakukan di gedung Madrasah tempat belajar mengaji anak di Desa Sukamandi. Presentasi dilakukan kepada undangan yang berasal dari aparat Desa Sukamandi, petugas kehutanan, dan stakeholder lainnya. Paparan presentasi tersebut kemudian ditanggapi oleh peserta didik lain dan juga oleh stakeholder yang hadir dalam pelaksanaan paparan tersebut. Proses pelaksanaan ini menurut pihak pengelola cukup berjalan baik, meskipun sarana prasarana yang terbatas dimana tidak tersedia aliran listrik, secara umum pelaksanaan pembelajaran metode peta transek berjalan cukup baik.

Tahap ketiga yaitu tahap evaluasi, dimana pihak pengelola melakukan evaluasi terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran metode peta transek. Evaluasi yang dilakukan meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, melalui tiga macam jenis evaluasi, yaitu: evaluasi personal report, action plan, dan talent mapping berupa laporan tertulis, juga evaluasi melalui laporan video dan foto. Dalam proses diskusi yang ada dalam pembelajaran peta transek, diadakan tanya jawab yang digunakan sebagai alat ukur evaluasi pengelola program. Proses memetakan program kerja hasil peta transek pun menjadi alat ukur yang digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan pengetahuan dari apa yang dipaparkan dalam presentasi hasil metode peta transek.

Tahap terakhir yaitu tahap keempat, dimana tahapan tindak lanjut dari seluruh rangkaian proses pembelajaran peta transek. Penentuan skala prioritas dalam proses pemilihan masalah dan potensi yang telah dipaparkan menjadi acuan dalam pembuatan program kerja dari Kelompok Model Desa Konservasi (MDK). Skala prioritas dipilih oleh anggota Kelompok MDK beserta masyarakat lainnya, digunakan kaitan hutan konservasi dengan kehidupan masyarakat Desa Sukamandi. Kemudian lebih lanjut daripada penentuan skala prioritas, yaitu penentuan program kerja Kelompok MDK. Penentuan program kerja disusun oleh keputusan bersama anggota kelompok MDK berdasarkan acuan-acuan skala prioritas yang telah ditetapkan bersama.

2. Tingkat Partisipasi Masyarakat Desa Sukamandi Dalam Melakukan Perlindungan Hutan Konservasi Cagar Alam Gunung Tangkuban Perahu.

Pemberdayaan masyarakat menjadi proses utama dalam penelitian yang diteliti lebih mendalam. Salah satu definisi pemberdayaan yaitu yang dijelaskan oleh McArdle (Hikmat, 2013:3), pemberdayaan masyarakat sebagai proses pengambilan keputusan oleh orang-orang yang konsekuen melaksanakan keputusan tersebut. Masyarakat lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan daya dukung eksternal lain yang ada diluar dirinya. Proses usaha tersebut merupakan bentuk partisipasi masyarakat

dalam mengambil sebuah keputusan kelompok, dalam menjalankan kepentingan bersama masyarakat tertentu.

Strategi pemberdayaan masyarakat dalam teori yang dijelaskan oleh Kindevatter (1979) dalam Kamil (2009: 55), menjelaskan bahwa ada empat strategi pendekatan yang dapat dilakukan dalam proses pemberdayaan masyarakat yaitu *Need Oriented*, *Endogenous*, *Self Reliant*, dan *Ecologically Sound*. Dimana dalam strategi tersebut lebih menekankan kepada kebutuhan belajar masyarakat, serta bertujuan untuk membentuk masyarakat yang mandiri. Tujuan dari masyarakat yang mandiri yaitu agar masyarakat sendiri mampu mengembangkan potensi yang ada dimasyarakat itu sendiri agar sesuai dengan situasi sosial budaya serta sesuai kebutuhan masyarakat itu sendiri.

Proses pemberdayaan masyarakat yaitu bagaimana proses pelibatan masyarakat secara langsung dalam sebuah aktifitas kegiatan, dalam hal ini yaitu partisipasi masyarakat. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Sulaiman (Huraera, 2008: 18) partisipasi masyarakat adalah keterlibatan aktif warga masyarakat secara individu, kelompok, atau kesatuan dalam masyarakat untuk proses pembuatan keputusan bersama, perencanaan, dan pelaksanaan program serta pelayanan dan pembangunan kesejahteraan sosial di dalam dan atau diluar lingkungan masyarakat atas dasar rasa kesadaran tanggung jawab sosialnya. Maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat adalah suatu wujud dari peran serta masyarakat dalam aktifitas berupa perencanaan dan pelaksanaan untuk mencapai tujuan kelompok masyarakat.

Maka dengan pembelajaran metode peta transek yang termasuk jenis kategori pendidikan luar sekolah, pembelajaran metode peta transek memiliki tujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat sebagai salah satu upaya pemberdayaan masyarakat seperti dijelaskan diatas. Pemberdayaan yang dimaksud adalah membentuk masyarakat untuk berorganisasi dan berperan aktif dalam proses peningkatan kesejahteraan sosial melalui jalur pendidikan, dengan tanggung jawab sosial yang dimilikinya. Hasil pembelajaran peta transek memiliki tujuan khusus yaitu untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berperan aktif terhadap peningkatan kualitas lingkungan disekitar wilayahnya, khususnya berkaitan dengan kelestarian hutan konservasi.

Hasil pembelajaran peta transek dikeluarkan bahwa prioritas dari program kerja Kelompok Model Desa Konservasi (MDK) adalah peningkatan peran masyarakat Desa Sukamandi dalam melindungi hutan konservasi. Adapun program upaya peningkatan partisipasi masyarakat yang telah dilakukan oleh Kelompok Model Desa Konservasi (MDK) yaitu: kampanye perlindungan hutan konservasi, pencegahan kerusakan fungsi hutan konservasi, dan diskusi kelompok masyarakat berkaitan dengan hutan konservasi. Ketiga program tersebut lebih lanjut dinilai efektifitas perannya dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, penilaian tingkat partisipasi masyarakat yang dilakukan oleh pengelola program beserta anggota alumni pembelajaran metode peta transek. Pelibatan alumni peserta didik metode peta transek dalam melakukan penilaian efektifitas program yang dilaksanakan, cukup tepat karena alumni tersebut secara langsung menjadi kader yang berperan untuk mengajak masyarakat lainnya ikut terlibat aktif dalam kepedulian hutan.

Kampanye perlindungan hutan konservasi dilakukan melalui media diskusi dalam kelompok-kelompok kecil diluar Kelompok Model Desa Konservasi (MDK). Keanggotaan Kelompok MDK yang merupakan kumpulan perwakilan dari setiap kelompok sosial kecil lainnya yang ada di Desa Sukamandi, menjadikan kampanye melalui media diskusi di setiap kelompok sosial lainnya cukup efektif dilaksanakan. Kegiatan kampanye di dalam kelompok tani, kelompok majelis taklim, dan kelompok ibu PKK, menjadi media yang cukup efektif dalam penyampaian kampanye perlindungan hutan yang dilakukan oleh Kelompok MDK.

Pencegahan fungsi hutan konservasi dilakukan dengan membentuk kader konservasi yang merupakan bagian di dalam Kelompok MDK. Kader konservasi memiliki tugas untuk memberikan fasilitasi kepada masyarakat umum untuk menjadi pengendali pengawasan hutan konservasi Cagar Alam Gunung Tangkuban Perahu. Kader konservasi mensosialisasikan diri dengan identitas sebagai masyarakat pengawas hutan konservasi, yang bertugas menjaga dan melindungi dari penebangan pohon liar di hutan konservasi. Hal ini cukup efektif dalam membuat daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang berminat ikut serta melakukan kepedulian terhadap hutan konservasi untuk ikut menjaga langsung hutan konservasi. Pihak Polisi Hutan Resort Tangkuban Perahu merasa terbantu untuk sektor pengawasan wilayah hutan konservasi yang dekat dengan Desa Sukamandi, hal tersebut sudah menjadi salah satu pencapaian dari partisipasi masyarakat yang terlibat secara langsung melindungi hutan konservasi.

Diskusi formal dan informal yang dilaksanakan oleh Kelompok MDK dalam rutinitasnya setiap bulannya, menjadi salah satu upaya untuk peningkatan kapasitas dari anggota Kelompok MDK sendiri mengenai hutan konservasi. Isi diskusi dari yang dilakukan bersumber dari dinamika yang terjadi di perkembangan Desa Sukamandi yang berkaitan dengan hutan konservasi. Tingkat partisipasi kehadiran anggota Kelompok MDK mengikuti diskusi kelompok ini sangat fluktuatif. Hal yang menyebabkan naik-turunnya tingkat kehadiran salah satunya adanya kesibukan lain di luar dari keanggotaannya sebagai anggota Kelompok MDK, sehingga menjadi penghambat konsistensi kehadiran anggota Kelompok MDK.

Bentuk-bentuk upaya peningkatan partisipasi masyarakat Desa Sukamandi dalam memberikan perlindungan terhadap hutan konservasi oleh Kelompok Model Desa Konservasi (MDK), secara umum memiliki hasil yang cukup baik. Tingkat partisipasi masyarakat secara individu maupun kelompok sosial lain di luar Kelompok MDK cukup signifikan keterlibatannya. Hal tersebut menjadi bukti yang menunjukkan bagaimana proses saling membelajarkan mengenai fungsi hutan konservasi antar individu dalam masyarakat berjalan cukup efektif.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan Metode Peta Transek Dalam Upaya Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Desa Sukamandi.

Faktor pendukung dari pelaksanaan penerapan metode peta transek untuk meningkatkan partisipasi masyarakat ini yaitu dukungan dari berbagai stakeholder. Pihak yang mendukung yang pertama yaitu pemerintahan Desa Sukamandi. Pemerintah Desa Sukamandi mendukung penuh terhadap pelibatan

masyarakat agar pro-aktif dalam perlindungan kelestarian hutan konservasi. Kebijakan pemerintah Desa Sukamandi menempatkan Kelompok Model Desa Konservasi (MDK) sebagai kelompok masyarakat yang bisa memfasilitasi berbagai elemen dari masyarakat Desa Sukamandi untuk bisa mendukung perlindungan hutan konservasi. Faktor kepemimpinan dari Kepala Desa yang mendukung perkembangan Kelompok Model Desa Konservasi (MDK) di Desa Sukamandi menjadi daya dukung utama terhadap upaya peningkatan partisipasi masyarakat Desa Sukamandi terhadap hutan konservasi Cagar Alam Gunung Tangkuban Perahu. Kepemimpinan Kepala Desa Sukamandi sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Henry Pratt Faiechild (Kartini Kartono, 1998:33), yaitu pemimpin ialah seseorang yang membentuk tingkah laku sosial dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisir, atau mengontrol upaya orang lain dengan kekuasaan dan posisi. Maka dengan posisinya Kepala Desa Sukamandi menggunakan posisinya untuk membentuk tingkah laku sosial, dalam hal ini yaitu upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat.

Faktor penghambat yang jelas terasa dan memungkinkan menjadi ancaman dikemudian hari adalah akses jalan yang sangat buruk dalam wilayah Desa Sukamandi. Wilayah Desa Sukamandi yang cukup luas dengan jarak antar kampung yang sangat jauh menjadi penghambat yang sangat utama dalam upaya mengembangkan Kelompok Model Desa Konservasi (MDK). Upaya pelibatan masyarakat secara umum dalam usaha mengembangkan potensi Desa Sukamandi secara menyeluruh perlu diperhitungkan ulang dengan kondisi wilayah yang luas dengan akses jalan yang kurang baik.

E. Simpulan

Penerapan Metode Peta Transek Yang Dilaksanakan Oleh Kelompok Model Desa Konservasi (MDK) telah sesuai dengan Modul Pembelajaran Masyarakat CWMBC dan sesuai dengan lingkup pendidikan luar sekolah. Tahap identifikasi awal dengan metode wawancara yang dilakukan oleh penyelenggara, kurang mendalam untuk mendapat gambaran awal tingkat pemahaman peserta didik berkaitan dengan potensi dan permasalahan Desa Sukamandi yang berhubungan dengan hutan konservasi Cagar Alam Gunung Tangkuban Perahu. Kehadiran berbagai elemen masyarakat mulai dari tokoh agama, kelompok ibu-ibu, hingga aparat pemerintahan desa membuat materi yang tersampaikan tepat sasaran. Tahap evaluasi yang menggunakan tiga macam metode evaluasi, yaitu: evaluasi personal report, action plan, dan talent mapping berupa lampiran tertulis, juga evaluasi melalui video dan foto, menjadikan penilaian yang dilakukan bersifat subjektif. Acuan evaluasi yaitu capaian proses pembelajaran, yaitu tergambaranya sketsa peta desa menjadi penilaian capaian individu tergantung hasil gambaran yang dilakukan bersama-sama dalam forum diskusi. Hasil dari forum diskusi tersebut, kemudian disusun program kerja yang menjadi program utama adalah upaya pelibatan masyarakat secara aktif, hal tersebut sejalan dengan dengan tujuan metode pembelajaran peta transek dimana masyarakat harus terlibat penuh dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan keputusan yang telah disepakati bersama.

Daftar Pustaka

- Ali, Madekhan. (2007). *Orang Desa Anak Tiri Perubahan*. Malang: Averroes Press.
- CWMBC. (2013). *Modul Pembelajaran Masyarakat*. Bandung: CWMBC.
- Hikmat, Harry. (2013). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Huraerah, Abu. (2008). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat, Model dan Strategi Pembangunan*. Bandung : Humaniora.
- IKAPI. (2009). *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokusmedia.
- Irene, S.A.D. (2011). *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roesmidi dan Riza. (2008). *Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alqa.
- Moleong, L.J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rosda.
- Sudjana. (2001). *Pendidikan Luar Sekolah wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, dan Teori Pendukung, Serta Azas*. Bandung: Falah Production.
- _____. (2004). *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Falah Production
- _____. (2008). *Evaluasi Pendidikan Luar Sekolah Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Rosda
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta